

**PERAN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK  
( Studi Kasus di SMA Negeri 3 Malang)**

Oleh:

Subur Wijaya

Dosen Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

[suburwijaya90@gmail.com](mailto:suburwijaya90@gmail.com)

**Abstrak**

*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

*Laboratorium Pendidikan selanjutnya disebut laboratorium, adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Jadi Laboratorium agama adalah suatu unit penunjang akademik yang di dalamnya terdapat alat peraga praktik keagamaan, mulai dari yang berbasis hard copy, e-book, software digital, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah tidak hanya sekedar teori keagamaan saja dalam artian peserta didik hanya mampu mendengarkan akan tetapi lebih dari itu, para peserta didik diajak untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan pengetahuan agama yang didapat melalui sarana media laboratorium agama.*

*Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang*

*aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.*

*Proses kegiatan belajar dan mengajar di laboratorium agama sedikit banyak dapat menciptakan atmosfir pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan, berdasarkan pengamatan peneliti salah satu indikasinya adalah siswa dapat lebih aktif dalam menyimak pelajaran yang disampaikan. Dalam proses transfer of knowledge yang di lakukan di lab agama bisa dikatakan peserta didik dapat cepat menerima materi karena mereka bukan hanya dari sisi teori tetapi sedikit banyak mereka dapat mengapikasinya langsung, dengan cara mempraktikan, berdiskusi, tanya jawab dan lain-lain.*

**Keywords: Laboratorium Agama, Pendidikan Agama Islam, Kepribadian, dan Peserta Didik**

## I. Pendahuluan

Pendidikan yang dilaksanakan disekolah selama ini memang cenderung sangat teoritik dan dirasa kurang relevansinya dengan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Sehingga tidak jarang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dibangku sekolah untuk memecahkan masalah sekaligus memenuhi tuntutan hidup di masyarakat. Akhir-akhir ini kita masih sering direpotkan oleh gejala "*kenakalan siswa*" dalam berbagai bentuknya, lalu publik pun segera melirik dunia pendidikan sebagai sumber awal, setidaknya dari faktor kegagalan proses pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etis pada umumnya kepada peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga tempat anak terutama diberi pendidikan intelektual, yakni mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditujukan kepada aspek intelektual si anak didik.. Hal ini sesuai dengan bunyi *Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1* dinyatakan bahwa:

*"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,*

serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>1</sup>

Disamping itu pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia. Karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3:

*"Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>2</sup>*

Begitu juga dengan pendidikan moral, dalam hal ini peran aqidah merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke Islaman pada umumnya dan aqidah pada khususnya, dengan mengamalkan berbagai perbuatan baik yang diwajibkan, karena Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat :34, sebagai berikut ini :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ  
مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Ali Imran : 134)<sup>3</sup>

Dapat dikatakan agama menjadi hal yang sangat penting dan mutlak, yang menentukan dalam mengkontruksikan dan mendidik kepribadian sejak kecil, agama bukan sebagai penyeimbang saja melainkan juga menjadi pokok persoalan hidup. Karena itu jika anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa tanpa mengenal agama, maka perilaku moral yang dimilikinya dapat mendorong ke pola laku dan pola pikir yang

<sup>1</sup> Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS, 2003

<sup>2</sup> Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS, 2003

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya (Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989), hlm. 210

kurang atau bahkan tidak baik, oleh karena itu pentingnya pelaksanaan pendidikan agama betul-betul memerlukan bimbingan dan pengarahan demi tercapainya cita-cita tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, *Kusrini* menjelaskan tentang pembentukan kepribadian muslim sebagai berikut:

*“Pembentukan kepribadian muslim pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai dwitunggal. Rohani memiliki kemampuan cipta, rasa dan karsa, sedangkan jasmani menampilkan kesehatan dan ketrampilan fisik. Keutuhan juga mencakup keberadaan diri sendiri sebagai seorang (individu) dengan masyarakat dan kedudukan dirinya sebagai kepribadian mandiri dengan kedudukan dirinya sebagai mahluk Tuhan”*.<sup>4</sup>

Dilihat dari sudut pandang yang lain, kelemahan pendidikan agama sebagaimana diungkapkan dalam bukunya Muhaimin. Ia mengidentifikasi beberapa kelemahan dari pembelajaran pendidikan agama, yaitu: (1) pendekatan masih cenderung normatif, menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum yang dirancang dirasa masih minimum kompetensi ataupun minimum informasi bagi peserta didik, (3) pendidik kurang mengali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, (4) keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan keterbatasan sarana/prasarana, kondisi tersebut menggejala baik pada pendidikan agama di sekolah maupun di madrasah. Akibat selanjutnya, pendidikan agama yang demikian tidak didukung oleh perangkat sarana yang mampu mempermudah belajar peserta didik secara cepat dan terarah. Pada umumnya sering kali di asumsikan bahwa pendidikan agama merupakan aspek yang penting dari totalitas pembelajaran di sekolah/madrasah, tetapi dalam urusan fasilitas pendidikan agama mendapat prioritas paling belakang. Berbagai kritik tersebut mendeskripsikan kondisi Pendidikan Agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan yang perlu segera dicarikan solusi pemecahannya,

---

<sup>4</sup> Kusrini, Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: IKIP Malang. 1991, hlm 46

<sup>5</sup> Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar. 2003, hlm, 137.

baik oleh oleh Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri maupun para pemerhati dan pengembang pendidikan agama Islam.

Salah satu upaya solusi pemecahahan masalah atas berbagai kritik tersebut mendeskripsikan kondisi Pendidikan Agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan yaitu dengan cara pengadaan Laboratorium Agama (Lab Agama) disekolah. Salah satu dari sekian banyak sekolah di Indonesia umumnya dan khususnya di kota Malang yang mencoba untuk mengadakan Laboratorium Agama (Lab Agama) disekolah berdasarkan melalui pencarian data di internet maupun media cetak sangat minim sekali sekolah yang memiliki Laboratorium Agama (Lab Agama).

Dalam hal ini SMAN 3 Malang sebagai sekolah yang memiliki visi *“Menjadi Sekolah Bertaraf Internasional yang memiliki civitas akademika yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berprestasi unggul serta berperan aktif dalam era global”* menjadi *proto type* bagi sekolah lain khususnya di kota Malang yang hendak mengadakan Laboratorium Agama (Lab Agama). Adapun tujuan dari adanya Laboratorium Agama (Lab Agama) itu adalah membentuk pribadi unggul peserta didik agar memiliki keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sehingga dapat berguna bagi dirinya, serta masyarakat luas.<sup>6</sup>

Meskipun demikian telah tersedianya laboratorium PAI, namun tidak serta merta tujuan dari Laboratorium PAI tersebut dapat terealisasi dengan apa yang diharapkan, karena beberapa indikasi realitas yang terjadi menunjukkan perilaku peserta didik yang masih jauh dari harapan, sebagai contoh yaitu sikap peserta didik yang kurang menghormati gurunya, mereka lebih menghormati guru yang pernah atau yang mengajar pada mereka ketimbang yang tidak pernah mengajar mereka sama sekali. Perilaku peserta didik yang lain yaitu masih memilah-milih teman berdasarkan kacamata materi, dan pergaulan sehari-harinya. Dalam hal disiplin ibadah pun demikian masih ada segelintir siswa yang melanggar atau meninggalkan ibadah, contoh shalat Dzuhur yang mereka anggap karena alokasi waktu istirahat siang hanya 30-40 menit itu masih kurangkucup jika digunakan kegiatan antara lain: makan, istirahat, dan shalat, belum lagi ngantri untuk shalat berjama'ah.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mencoba membuktikan research di lapangan dengan topik **“PERAN LABORATORIUM AGAMA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA DI SMA NEGERI 3 MALANG”**, penulis berasumsi bahwa laboratoriumlah yang lebih tepat untuk di teliti ketimbang pendidik, karena laboratorium itu merupakan benda mati

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara kepala sekolah SMAN 3 Malang, pada tanggal 17 Mei 2013, pukul 10.30 Wib.

sehingga indikator untuk mengetahui titik kelemahannya mudah untuk diketahui sedangkan jika meneliti pendidik yang sebagai manusia biasa tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri yang jauh dari sifat sempurna.

## II. Pembahasan

### A. Pembahasan Tentang Laboratorium

#### 1. Pengertian Laboratorium

Laboratorium Pendidikan selanjutnya disebut laboratorium, adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>7</sup>

Sementara menurut Emha, laboratorium diartikan sebagai suatu tempat untuk mengadakan percobaan, penyelidikan, dan sebagainya yang berhubungan dengan ilmu fisika, kimia, dan biologi atau bidang ilmu lain.<sup>8</sup> Pengertian lain, laboratorium ialah suatu tempat dimana dilakukan kegiatan kerja untuk menghasilkan sesuatu. Tempat ini dapat merupakan suatu ruangan tertutup, kamar, atau ruangan terbuka, misalnya kebun dan lain-lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, laboratorium adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi, kimia, dan agama atau bidang ilmu lain, yang merupakan suatu ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka seperti kebun dan lain-lain.

Dengan kata lain laboratorium adalah tempat sekelompok orang yang melakukan berbagai macam penelitian (riset) pengamatan, pelatihan, dan pengujian ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran atau riset-riset ilmu tersebut dilakukan terhadap berbagai macam ilmu yang telah dikenal sebelumnya, atau terhadap ilmu baru yang dikenal.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Direktorat pendidik dan tenaga kependidikan Ditjen Dikti

<sup>8</sup> <http://arienundiansyah.wordpress.com/2012/01/03/4/> dikutip pada tanggal 23 Mei 2013 pukul 12.10 Wib.

<sup>9</sup> *Ibid*, 23 Mei 2013

<sup>10</sup> Richard Decaprio, *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2013. Hlm. 16

## 2. Fungsi Laboratorium

Laboratorium sebagai tempat kegiatan riset, penelitian, percobaan, pengamatan, serta pengujian ilmiah memiliki banyak fungsi. Berikut ini beberapa fungsi utama laboratorium yaitu:

- a. Menyeimbangkan antara teori dan praktik serta menyatukan antara teori dan praktek. Laboratorium adalah tempat untuk menguji sebuah teori sehingga akan dapat menunjang pelajaran teori yang telah diterima secara langsung. Dalam konteks itu keduanya akan saling melengkapi, yaitu teori akan menjadi pijakan (dasar) praktik dan penelitian, sedangkan penelitian akan menguatkan argumentasi teori.
- b. Memberikan kerja ilmiah bagi para peneliti, baik dari kalangan siswa, mahasiswa, dosen ataupun peneliti lainnya. Hal ini disebabkan karena laboratorium tidak hanya menuntut seseorang untuk melakukan sebuah eksperimentasi.
- c. Memberikan dan memupuk keberanian para peneliti untuk mencari hakekat kebenaran ilmiah dari suatu objek keilmuan dalam lingkungan alam dan sosial keagamaan.
- d. Menambah keterampilan dan keahlian para peneliti dalam mempergunakan alat media yang tersedia di dalam laboratorium untuk mencari dan menentukan kebenaran ilmiah sesuai dengan berbagai macam riset ataupun eksperimentasi yang akan dilakukan.
- e. Memupuk rasa ingin tahu kepada para peneliti mengenai berbagai macam keilmuan sehingga akan mendorong mereka untuk selalu mengkaji dan mencari kebenaran ilmiah dengan cara penelitian, uji coba, maupun eksperimentasi. Hal ini akan memupuk sikap ilmiah mereka sebagai calon-calon ilmuwan di masa depan.
- f. Laboratorium dapat memupuk dan membina rasa percaya diri para peneliti dalam keterampilan yang diperoleh atau terhadap penemuan yang didapat dalam proses kegiatan kerja di laboratorium. Artinya, orang yang menemukan kebenaran ilmiah yang sangat ketat, teliti, dan objektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak orang yang menjadikan laboratorium sebagai proses akhir pengujian sebuah kebenaran.
- g. Laboratorium dapat menjadi sarana belajar bagi para peneliti untuk memahami segala ilmu pengetahuan yang masih bersifat abstrak sehingga menjadi sesuatu yang bersifat konkret dan nyata. Hal ini akan sangat berguna bagi individu-individu yang

taraf berfikirnya nomatif sehingga dapat mengarahkan mereka kepada hal-hal yang lebih konkret. Oleh karena itu, laboratorium sebenarnya menekankan perhatian terhadap ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah apektif yang tentunya sangat diperlukan oleh setiap orang.<sup>11</sup>

### 3. Tujuan Kegiatan di Laboratorium

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di laboratorium memiliki beberapa tujuan untuk dicapai, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Teliti dalam pengamatan dan cermat dalam pencatatan selama pengamatan. Artinya, setiap individu yang melakukan pembelajaran ataupun penelitian di laboratorium dituntut untuk kritis dan teliti dalam mencari sebuah kebenaran terhadap apa yang ditelitinya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh akan menjadi sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan nilai keilmiahannya.
- b. Mampu menafsirkan hasil percobaan untuk memperoleh penemuan dan dapat memecahkan masalah.
- c. Mampu merencanakan dan melaksanakan percobaan tentang hal yang dipelajari atau diteliti di laboratorium.
- d. Terampil menggunakan alat-alat didalam laboratorium.
- e. Tumbuh sikap positif terhadap kegiatan praktikum. Setiap individu yang melakukan riset didalam laboratorium diharapkan memiliki semangat dan gairah untuk melakukan uji coba, penelitian, dan eksperimentasi tentang berbagai macam hal.<sup>12</sup>

### 4. Urgensi Laboratorium

Laboratorium memiliki urgensi tersendiri bagi setiap peneliti, bagi para pengkaji ilmu pengetahuan dan agama, bahkan bagi lembaga pendidikan. Keberadaan laboratorium untuk kemajuan lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, bahkan pesantren, adalah sangat urgen sekali.

Setiap pelajaran sebenarnya memerlukan ruangan khusus sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini, para siswa memerlukan ruangan khusus untuk belajar, bahasa, agama, IPA, dan lain-lain. Disinilah pentingnya setiap lembaga pendidikan membangun laboratorium.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Op.Cit. hlm. 19

<sup>12</sup> *Loc. Cit.* Hlm. 27

<sup>13</sup> *Ibid.* Hlm. 20



Ada beberapa alasan mengapa laboratorium sangat penting bagi setiap peneliti, ataupun lembaga pendidikan. Berikut ini penjelasannya:

- a. Keaktifan seseorang siswa ataupun mahasiswa tidak akan bisa terwujud tanpa adanya media, dan media tersebut adalah laboratorium. Sebab laboratorium akan mendorong semua pihak untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah untuk menunjang pembelajaran secara langsung.
- b. Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada pengembangan keterampilan proses, keterampilan motorik, dan pembentukan sikap ilmiah tidak akan bisa tanpa adanya laboratorium. Sebab keterampilan-keterampilan tersebut hanya bisa diraih dengan praktik, penelitian, uji coba, maupun eksperimentasi. Keterampilan-keterampilan itu tidak bisa diraih hanya dengan penguasaan teori semata.
- c. Sikap mandiri siswa dalam memahami pelajaran hanya bisa dibangun dengan adanya laboratorium.<sup>14</sup>

Dengan melihat begitu banyaknya manfaat laboratorium maka, bisa dibilang, maka memiliki laboratorium adalah sebuah keniscayaan bagi setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, dewasa ini keberadaan laboratorium bisa dibilang sebagai sebuah tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum yang sangat kompleks.<sup>15</sup>

Di laboratorium, para siswa juga akan mendapatkan ilmu dan pemahaman yang baru melalui eksperimentasi yang dilakukan. Bahkan, proses belajar yang sistematis dan mengarah pada sasaran yang diinginkan juga dapat dilakukan di laboratorium. Sebab laboratorium sebagai media pengajaran dapat megarahkan prosedur pembelajaran yang sistematis sebagaimana berikut:<sup>16</sup>

- a) Merumuskan hipotesis
- b) Merumuskan definisi operasional
- c) Mengontrol dan memanipulasi variabel-variabel
- d) Melakukan eksperimen
- e) Menciptakan model
- f) Menafsirkan data

Pembelajaran secara ilmiah yang dimulai dari sikap para guru dan siswa (peneliti), proses belajar, dan hasil belajar yang bersifat

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm.21

<sup>15</sup> *Ibid*,

<sup>16</sup> *Ibid*,

ilmiah hanya bisa ditentukan dengan adanya laboratorium. Sebab, laboratorium dapat menjadikan proses belajar dan mengajar yang menekankan pada tiga hal pokok, yaitu: 1) sikap ilmiah, 2) proses ilmiah, dan 3) produk ilmiah.

Dari sinilah setiap lembaga pendidikan dituntut untuk mengoptimalkan penggunaan laboratorium. Bahkan, pengadaan laboratorium di setiap lembaga pendidikan adalah sebuah keniscayaan dan keharusan.

## 5. Pengelolaan Laboratorium

### A. Pengertian pengelolaan

Pengertian pengelolaan adalah Kegiatan merancang kegiatan, mengoperasikan, memelihara dan merawat peralatan dan bahan, fasilitas dan atau segala obyek fisik lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu sehingga mencapai hasil yang optimal.<sup>17</sup>

### B. Pengelolaan laboratorium meliputi :

1. Perancangan kegiatan laboratorium
2. Pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan
3. Pemeliharaan/perawatan peralatan dan bahan
4. Pengevaluasian sistem kerja Laboratorium
5. Pengembangan kegiatan Laboratorium<sup>18</sup>
  - a. Perancangan kegiatan laboratorium yang dimaksud adalah:
    - 1) Penyusunan program kegiatan tahunan
    - 2) Penyusunan kebutuhan peralatan laboratorium.
    - 3) Penyusunan kebutuhan bahan laboratorium.
    - 4) Penyusunan SOP (penggunaan peralatan dan bahan)
  - b. Pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan yaitu meliputi:
    - 1) Persiapan Peralatan dan bahan
    - 2) Penjelasan pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan (tidak lepas dari kegiatan supervisi)
    - 3) Supervisi proses pengujian, kalibrasi dan/ atau produksi
    - 4) Pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan
    - 5) Pengelolaan/penanganan *material handling* (sisa bahan)
    - 6) Verifikasi /validasi hasil (penguk., kalibrasi, kinerja alat)

---

<sup>17</sup> Direktorat pendidik dan tenaga kependidikan Ditjen Dikti  
Kementerian Pendidikan Nasional 2011, dikutip tanggal 23 Mei 2013 pukul  
01.00

<sup>18</sup> *Ibid.*

- 7) Pengujian dan verifikasi unjuk kerja alat
  - 8) Pengawasan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)
  - 9) Pengambilan dan pengujian sampel (penelt.& pengab.)
  - 10) Pelaporan kegiatan praktikum<sup>19</sup>
- c. Pemeliharaan/perawatan Peralatan dan Bahan
    - 1) Penyusunan jadwal pemeliharaan/perawatan peralatan dan bahan
    - 2) Pembersihan peralatan dan bahan
    - 3) Penataan peralatan dan bahan
    - 4) Penyimpanan peralatan dan bahan
    - 5) Melakukan kalibrasi alat
  - d. Pengevaluasian Sistem Kerja Laboratorium.
    - 1) Evaluasi SOP pengoperasian peralatan dan penggunaan bahan (umum)
    - 2) Evaluasi SOP pemeliharaan/perawatan peralatan dan bahan (umum)
    - 3) Evaluasi pedoman penilaian peralatan dan bahan (umum)
    - 4) Evaluasi pemeliharaan/perawatan peralatan dan bahan (khusus)
    - 5) Evaluasi hasil kalibrasi alat
    - 6) Evaluasi kinerja alat
    - 7) Evaluasi penerapan metode kerja dan penggunaan alat<sup>20</sup>
  - e. Pengembangan Kegiatan Laboratorium.
    - 1) Pengembangan kinerja peralatan
    - 2) Pengembangan metode kerja peralatan
    - 3) Pengembangan metode pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi
    - 4) Pengembangan mutu produk (skala lab.)
    - 5) Pengembangan sistem pengelolaan laboratorium<sup>21</sup>

## **B. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>22</sup>

Dalam pembelajaran agama islam seorang guru tidak hanya memberikan sebuah materi yang sudah direncanakan. Lebih dari itu, materi yang diajarkan harus dihayati dan diamalkan oleh peserta didik sehingga akan terlihat hasil dari pembelajaran tersebut.

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>23</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 130.

<sup>23</sup> *Ibid.* Hlm. 134

hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>24</sup>

### 3. Dasar-dasar pendidikan agama Islam

#### a. Dasar agama

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah SWT dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain surat al-Nahl 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Nahl:125)<sup>25</sup>

#### b. Dasar yuridis

Pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut yaitu :

1. Dasar ideal yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Dasar structural/konstitusional, yaitu UUD '45 DALAM BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah mmenurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>26</sup>

### C. Pembahasan Tentang Kepribadian

#### 1. Pengertian Kepribadian Muslim

<sup>24</sup> *Ibid*,

<sup>25</sup> Qur'an Digital Software, versi 1.2

<sup>26</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hlm. 132-133

Kata kepribadian telah menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari, tidak jarang dari kita yang belum paham benar pengertian kepribadian secara etimologi maupun menurut pendapat para ahli.

Dalam literatur ilmu jiwa kata kepribadian secara etimologi berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) ataupun *persona* (bahasa latin), yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.<sup>27</sup>

Sementara itu Drs. Suparlan Suryapratondo mengatakan, kata *personality* sebagai padanan kata kepribadian, selain berarti kedok atau topeng juga berarti menembus (*personare*). Maksudnya pemain sandiwara itu melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu.<sup>28</sup> Tidak jauh berbeda apa yang ditulis Afifuddin.dkk, yang mengatakan:

Kepribadian atau “*personality*” berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata “*proposon*” yang berarti topeng (*masker*) yang biasa digunakan oleh bangsa Yunani kuno untuk bermain sandiwara, atau berasal dari bahasa Romawi “*personao*” yang berarti pemain drama (*sandiwara*).<sup>29</sup>

Dari makna kata tersebut diatas kemudian terumuskan pengertian kepribadian, antara lain oleh Gordon W. Allport mengatakan: Kepribadian adalah organisasi yang dimanis di dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya.<sup>30</sup>

Drs. Agus Sujanto, dkk merumuskan definisi kepribadian sebagai berikut:

Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisik yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik.<sup>31</sup>

Dalam jiwa kepribadian, Drs. Suparlan Suryapratondo menulis definisi kepribadian sebagai berikut:

<sup>27</sup> Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Aksara Baru, 2001) hlm. 10

<sup>28</sup> Suparlan Suryapratondo. *Ilmu Jiwa Kepribadian* (Jakarta: Paryu Barkah, 2004) hlm. 108

<sup>29</sup> Afifuddin. *Psikologi Pendidikan anak Usia SD* .(Solo: harapan Massa, 2006) hlm. 80

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 80

<sup>31</sup> Agus Sujanto, *Op.Cit.*, hlm. 12

“Kepribadian adalah suatu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psychis manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk memperbedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lain.”<sup>32</sup>

Prof. F. Patty, MA. Dkk, dalam bukunya pengantar Psikologi Umum, menyusun definisi kepribadian dari berbagai segi yaitu: pengertian personality dari segi etimologi, filsafat, hukum, sosiologi, dan psikologi.<sup>33</sup>

Dalam bahasan ini, penulis hanya akan memuat pengertian kepribadian dari segi psikologi. Pengertian menurut Prof. F. Patty MA.dkk, yang dikutip dari pendapat psikologi lain, diantaranya adalah Prince yang mengatakan:

“Kepribadian adalah jumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan dan naluri-naluri individu, dan juga disposisi serta kecenderungan yang berasal dari pengamalan.”<sup>34</sup>

Pengertian kepribadian lainnya dikemukakan oleh Warren dan Carmichel yang mengatakan:

“Kepribadian adalah keseluruhan organisasi manusia pada setiap tingkat perkembangan.”<sup>35</sup>

Selain Warren dan Carmichel, A. Geesell juga mengemukakan pengertian kepribadian sebagai berikut:

“Kepribadian adalah suatu perwujudan yang menampakkan integritas dan ciri-ciri tingkah laku yang khas dari organisasi itu.”<sup>36</sup>

Dalam hal ini bagaimana pengertian kepribadian muslim menurut konsepsi Islam untuk memperoleh kejelasan tentang kepribadian yang dimaksud, akan kita tinjau mengenai teori-teori tentang kepribadian terlebih dahulu. Kepribadian merupakan hasil dari suatu proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut.

Secara definitif kepribadian itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Suparlan Suryapratondo, *Op.Cit.*, hlm. 109

<sup>33</sup> F. Patty. *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2007) hlm. 143-149

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 149

<sup>35</sup> F. Patty, *Op.Cit.*, hlm. 149

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 150

Kepribadian adalah suatu perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik lahir batin dan dalam, antara hubungannya dengan kehidupan sosial dan individunya. Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari pada sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik.

Dari ketiga definisi tersebut nampak jelas bahwa kepribadian itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang di jalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami tiap orang itu berbeda-beda. Tak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun.<sup>37</sup> Yang di maksud dengan pengertian muslim adalah orang yang secara konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah.<sup>38</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya.<sup>39</sup>

Kepribadian muslim dari kepribadian orang perorang (Individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (Ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khas masing-masing. Demikian akan ada kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya walaupun sebagai individu, masing-masing pribadi itu berbeda. Tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah perbedaan itu dipadukan.

## 2. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Dengan menyimak pengertian dan batasan kepribadian muslim di atas, bahwa dasar kepribadian muslim adalah ajaran-

---

<sup>37</sup> Proyek Pembinaan Sarana dan Presarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 2002/2003. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

<sup>38</sup> H.Toto Tasmara, 2005. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, hlm. 157.

<sup>39</sup> Ahmad D.Marimba1, 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma' Arif, hlm. 68



ajaran Islam. Maka aspek-aspek yang dibangunnya tentu dilandasi dengan ajaran Islam pula.

Untuk itu adapun ciri-ciri kepribadian muslim diantaranya adalah:

1. Beriman
2. Beramal
3. Berakhlak Mulia.

### 1. Beriman

seseorang dikatakan berkepribadian muslim apabila didalam hatinya telah tertanam keimanan atau keyakinan tentang adanya Tuhan Allah Yang Maha Esa, Malaikat malaikat-nya, Kitab-kitab-nya, Rasul-rasul-nya, Hari Kiamat dan Qodarnya. Keyakinan itu disertai dengan pengakuan yang diucapkan dalam bentuk syahadat. Kemudian dibuktikan dalam bentuk amalan yang nyata yaitu beribadah kepada Allah.

Rumusan ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa' ayat 136 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: )

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman , tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab Allah yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitabnya, Rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Al-Nisa':136).<sup>40</sup>*

Keimanan merupakan ciri pokok yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dengan kepercayaan kepada Allah itu akan mempunyai efek kepercayaan kepada unsur lainnya yaitu percaya kepada Malaikat dan Rasul-Nya. Percaya kepada Rasul-Nya mengakibatkan percaya kepada kitab-kitab-Nya yang berisi peraturan dan ajaran-ajaran dari Allah selanjutnya akan percaya hari kiamat dan qodarnya.

### 2. Beramal.

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang tingkah lakunya menunjukkan diri pengabdian kepada Allah.

<sup>40</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 145

Penyerahan dan pengabdian diri kepada Allah dan beramal sholeh yaitu berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang tertulis dalam sabda nabi sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُيِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحُجُّ وَالصَّوْمُ رَمَضَانَ (رواه البخارى)

Artinya: "Dari Ibnu Umar bersabda Rasulullah SAW." Dirikanlah Islam atas lima perkara yaitu:<sup>41</sup>

1. Mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah
2. Mengerjakan Sholat
3. Mengerjakan Puasa Ramadhan
4. Membayar zakat
5. Menuniakan ibadah haji bagi yang mampu. (HR. Bukhari).<sup>42</sup>

Kepribadian muslim adalah kepribadian dimana setelah ia beriman akan dilanjutkan dengan melaksanakan syariat Islam dengan patuh mengerjakan ibadah sesuai dengan rukun Islam dengan penuh kesadaran dan pengertian.

Allah juga mengingatkan bahwa barang siapa yang betul-betul beriman dan mengaharap perjumpaan dengan-Nya di akhirat supaya beramal sholeh, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 110 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف : ١١٠)

Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhan, maka hendaklah ia mengerjakan amal sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (Al-Kahfi:110).<sup>43</sup>

### 3. Berakhlak Mulia.

<sup>41</sup> Maktabah Syamilah, versi 3.0

<sup>42</sup> Zainuddin Hamidi dkk, 2006, *Shohih Bukhori*. Jakarta: Widjaya, hlm. 16

<sup>43</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 460

Berkhlak mulia merupakan tingkah laku atau budi pekerti yang diajarkan dalam Islam. Jadi selain mereka yang berkepribadian, mereka harus taqwa, taat menjalankan ajaran-ajaran agama, harus memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia. Akhlak mulia menurut ukuran Islam ialah setiap perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Tuhan telah memerintahkan kita untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Qoshos ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ  
(القصص: ٧٧)

*Artinya: "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat), dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Al-Qoahos: 77)<sup>44</sup>*

Dari ayat tersebut jelaslah, Allah menghendaki agar umat manusia (terutama orang Islam) berbuat baik, berbudi pekerti luhur. Dan Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi ini. Akhlak mulia yang dikehendaki oleh Islam telah tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. Beliau telah memberi contoh akhlak yang mulia yaitu melalui perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya.

### 3. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Muslim.

Kepribadian Muslim itu tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor Biologis
- b. Faktor sosial
- c. Faktor Kebudayaan.<sup>45</sup>

#### a. Faktor biologis.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 623

<sup>45</sup> Ngalim Purwanto, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, hlm.

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut faktor psikologis. Faktor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang dibawa sejak lahir. Yang mempunyai peranan pada beberapa unsur kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

**b. Faktor Sosial**

Maka yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang sekitar. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga sebagai salah satu faktor sosial yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Bagaimanapun juga keluarga terutama orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup manusia sebelum mereka mengenal dunia luar.

Disamping keluarga, sekolah juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bahkan sekolah dianggap sebagai faktor terpenting setelah keluarga, sekolah adalah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim. Dengan demikian nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

**c. Faktor Kebudayaan.**

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula didalamnya faktor sosial. Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan. Disamping itu harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu

kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yang berupa faktor sosial dan faktor kebudayaan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menggunakan faktor ajar bagi faktor eksternal dan faktor dasar bagi faktor intern.<sup>67</sup>

#### **D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>46</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>47</sup>

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;

---

<sup>40</sup> Agus Suyanto, 2008, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 272

<sup>46</sup> Permendiknas no 2 tahun 2007

<sup>47</sup> *Ibid*

3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>48</sup>

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>49</sup>

## 1. Tujuan PAI di SMA

Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk:<sup>50</sup>

1. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

## 2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Aqidah

---

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> *Ibid*

3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>51</sup>

### 3. Pendekatan

Dalam pembelajaran agama Islam ada dua pendekatan yaitu doktrin-religius dan saintifik-empiris, keduanya harus dijalankan bersama. Kajian dan pendidikan agama yang menekankan pada doktrin akan cepat membosankan dan artifisial. Sedangkan pendekatan saintifik (*natural science* maupun *behavioral science*) yang tidak diberi muatan doktrin, akan menyebabkan anak didik luapa akan sika dan pandangan hidup yang sebenarnya.<sup>52</sup>

Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran agama Islam, di antaranya:

*Pertama*, pendekatan psikologis. Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional dan aspek ingatan. Aspek emsional mendorong manusia untuk berpikir ciptaan Tuhan dilangit maupun di bumi. Aspek rasional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan tertinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya.

Kedua pendekatan sosio-kultural. Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.<sup>53</sup>

### 5. Metode Pencapaian

Berkenaan dengan metode, ada istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan Islam yakni: (1) *Min Haj at-Tarbiyah*

---

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm.133

<sup>53</sup> *Ibid*

*al-Islamiyah: (2) Washilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah: (3) Kayfiyatu at-Tarbiyah al-Islamiyah: at-Tarbiyah al-Islamiyah: (4) Thariqah -Tarbiyah al-Islamiyah: at-Tarbiyah al-Islamiyah.* Semua istilah tersebut sebenarnya *muradif* (sinonim) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, diantara istilah diatas yang populer adalah at-Thariqah yang memiliki pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.

Sedangkan istilah “metodologi” secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *mefta* yang berarti melalui, *hudos* yang berarti jalan atau cara. Dan kata “*Logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kefahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam yang diberikan.<sup>54</sup> Berikut beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah difahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

c. Metode Tulisan

Metode tulisan adalah metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun, ini merupakan suatu hal yang penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya. Untuk memperkuat pendapatnya, serta mendapatkan hal-hal yang disepakati.

e. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk

---

<sup>54</sup> *Ibid, hlm 135*



memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.<sup>55</sup>

## 6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation". Akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa Arab evaluasi disebut al-Qur'an *at-Taqdir*. Dengan demikian secara bahasa evaluasi adalah penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Evaluasi juga dikatakan sebagai proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.<sup>56</sup>

Secara etimologi evaluasi kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam pendidikan agama Islam, tujuan evaluasi telah ditentukan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang garis besarnya meliputi empat hal yaitu:

- a. sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhan-Nya
- b. sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan masyarakat.
- c. sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan alam sekitarnya.
- d. sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta khalifah Allah SWT di muka bumi.<sup>57</sup>

Seluruh tujuan evaluasi tersebut dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah, disamping menganut prinsip subyektifitas, kontinuitas, dan komprehensif. Sedangkan operasionalnya di lapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, test atau non test, lisan atau tulisan, pre test atau pos test dan sebagainya.<sup>58</sup>

## III. Metode

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 149

<sup>56</sup> Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 72

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> *Ibid*

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di awal, maka dalam hal ini peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan pendekatan studi kasus, karena dalam hal ini pendekatan penelitian inilah yang paling sesuai dengan subjek penelitian atau kondisi yang ada pada situs penelitian. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Moeloeng adalah, bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>59</sup>

## B. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data ini merupakan langkah yang sangat urgen dalam sebuah metode ilmiah, dan metode pengumpulan data harus sesuai dengan masalah yang hendak dipecahkan.<sup>60</sup>

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan perlu digunakan pula metode yang tepat dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi, karena metode yang digunakan akan berpengaruh besar terhadap kadar validitas dan kualitas data. Sementara validitas dan kualitas data yang diperoleh akan memberi pengaruh besar terhadap kualitas dan obyektifitas hasil penelitian. Adapun beberapa metode yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena data yang peneliti peroleh semakin banyak, maka peneliti melakukan analisis data melalui :

### 1. Data reduksi (*Reduction* data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>61</sup>

### 2. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang palaing sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Lexy J, Moeloeng, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, hal. 3

<sup>60</sup> M. Nasir, 1998, *Metode Penelitian*, jakarta, PT. Raja Grafindo, hal.211

<sup>61</sup> Ibid, hlm. 338

<sup>62</sup> Ibid. hlm. 341

### 3. Menarik kesimpulan (*Conclusion drawing*)

Dari rumusan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu: pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai peran laboratorium PAI dalam membentuk karakter siswa di SMAN 3 Malang. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, berbagai sumber dari beberapa informan, dan pengamatan langsung ke lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi
2. Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu kesatuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya.
3. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data.

## IV. Hasil dan Kesimpulan

### 1. Konsep Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang

Dari analisis data yang sudah peneliti dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, SMA Negeri 3 Malang dalam menerapkan dan mengembangkan konsep laboratorium PAI mengikuti pemerintah baik dari Kemendikbud maupun Permenag. konsep laboratorium PAI yang diterapkan di SMA Negeri 3 Malang tidak ada perbedaan dengan konsep laboratorium yang dikembangkan oleh pemerintah, namun masih ada sedikit kekurangan dalam pemetaan antara konsep dan realitas di lapangan. Dan juga sebenarnya sistem penjaminan mutu yang ada di laboratorium PAI sudah distandarkan dengan ISO 900:2009, akan tetapi yang terjadi dalam realitasnya masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki guna meningkatkan sistem pengembangannya dikemudian hari.

Dalam menetapkan program-program di laboratorium PAI sudah baik akan tetapi masih ada catatan mengenai dari isi sebuah program tersebut yang menurut hemat peneliti masih mementingkan idealitas tanpa memperhatikan dengan baik arah dan sasaran yang dituju pada program tersebut masih belum realistis itu dapat tercapai atau tidak, hendaknya hal yang begitu-begitu perlu diberikan perhatian lebih agar bisa menjadi sebuah sistem yang lebih baik.

## **2. Perilaku peserta didik SMA Negeri 3 Malang**

Menurut hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa perilaku siswa terhadap guru itu bermacam-macam yaitu ada yang menampilkan sikap positif, pun ada yang negatif. Contoh dari sikap yang positif antara lain sopan, santun, senyum, salam, masih nampak terlihat dari sebagian besar siswa. Ada juga siswa yang ingin mencari perhatian dari guru, ingin curhat seputar masalah materi pelajaran bahkan sampai cerita soal percintaan masa-masa SMA.

Selanjutnya sikap yang menunjukkan negatif misalnya ada sebagian kecil siswa yang menganggap guru yang tidak mengajar di kelasnya tidak perlu dihormati, di taati, nah oleh sebab itu hendaknya siswa perlu diberikan pemahaman, pembinaan secara khusus mengenai bagaimana bersikap, bergaul, bertingkah laku kepada guru khususnya, dari mulai menggunakan bahasa yang baik, penampilan yang rapih sampai pada bahasa tubuh yang digunakan ketika berdialog.

Berdasarkan pengamatan dan observasi selama peneliti berada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah mendeskripsikan bahwa secara mayoritas perilaku siswa-siswi diluar sekolah dalam hal ini di rumah maupun dimanapun tempat lingkungan ia tinggal, mereka masih menunjukkan sikap yang bisa dikatakan bergaul yang secara wajar, normal seperti remaja umumnya. Selama ini belum terdengar ada siswa SMAN 3 Malang terlibat tawuran, premanisme, narkoba di dalam maupun luar sekolah.

Hal demikianlah yang menjadikan SMAN 3 Malang menjelma menjadi primadona diantara sekolah-sekolah yang ada di kota Malang, banyak masyarakat yang berasumsi jika ingin anaknya bisa masuk perguruan tinggi favorit maka langkah awal adalah dengan memasukkan putra-putrinya di sekolah yang terkenal dengan julukan BHAWIKARSU ini.

## **3. Peran Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 3 Malang**

Keberadaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 selama ini cenderung berpartisipasi mendukung dan membantu sekolah dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, antara lain sikap yang cukup menonjol dari peran tersebut ialah:

### **a. Memotivasi Belajar dan Giat Beribadah**

Proses kegiatan belajar dan mengajar di laboratorium PAI sedikit banyak dapat menciptakan atmosfir pembelajaran yang

efektif, inovatif dan menyenangkan, berdasarkan pengamatan peneliti salah satu indikasinya adalah siswa dapat lebih aktif dalam menyimak pelajaran yang disampaikan.

Dalam proses transfer of knowledge yang di lakukan di lab PAI bisa dikatakan peserta didik dapat cepat menerima materi karena mereka bukan hanya dari sisi teori tetapi sedikit banyak mereka dapat mengapikasinya langsung, dengan cara mempraktikan, berdiskusi, tanya jawab dan lain-lain.

#### **b. Memupuk dan Membina Rasa Percaya Diri serta Sikap Mandiri**

Proses pembelajaran yang dikembangkan di laboratorium berdasarkan sejauh pengamatan peneliti sedikit banyak sudah menerapkan dan menggunakan berbagai macam metode, serta media IT sebagai penunjang ke arah tujuan yang hendak dicapai, dari proses pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa ini maka secara alamiah-ilmiah akan merubah kepribadian siswa kearah yang lebih baik.

#### **c. Menumbuhkan Sikap Kejujuran**

Nah disinilah peran sentral laboratorium PAI dalam membina dan mengarahkan serta pengkondisian yang dilakukan oleh guru-guru PAI khususnya dan guru-guru yang di luar PAI umumnya terhadap siswa.

#### **d. Menumbuhkan Sikap Hormat Kepada Guru dan Kasih Sayang Sesama Teman**

Pada dasarnya proses yang dibangun dengan pola pengkondisian yang tersistem, menjadikan laboratorium PAI sebagai tempat berkumpulnya antar siswa-siswi baik itu yang seangkatan maupun angkatan yang berbeda, disana mereka bergaul-bercampur menjadi satu, mendiskusikan, menceritakan wacana-wacana faktual dengan arahan dari salah seorang guru, baik itu dari guru agama sendiri ataupun guru umum yang lainnya.

#### **e. Mengubah Pola Pikir dan Tingkah Laku Siswa**

Proses yang terpenting dalam mengembangkan dan membentuk potensi yang dimiliki seorang remaja adalah agar para remaja mengalami suatu perubahan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berkumpulnya potensi dalam diri remaja tersebut akan menjadikan dia pribadi yang utuh, seimbang dan selaras.

### DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin. *Psikologi Pendidikan anak Usia SD*, Solo: harapan Massa, 2006.

Al-Qur'an dan terjemahnya, Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989.

D.Marimba<sup>1</sup>, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'Arif, 2007.

Decaprio, Richard, *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Direktorat pendidik dan tenaga kependidikan Ditjen Dikti.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung, 2006.

Hamidi, Zainuddin dkk, *Shohih Bukhori*. Jakarta: Widjaya, 2006.

Haryati, Nik, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Hasil wawancara kepala sekolah SMAN 3 Malang, pada tanggal 17 Mei 2013.

<http://arienurdiansyah.wordpress.com/2012/01/03/4/> dikutip pada tanggal 23 Mei 2013.

Kementerian Pendidikan Nasional 2011, dikutip tanggal 23 Mei 2013.

Kusrini, Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: IKIP Malang. 1991.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004.

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

PERAN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK

Maktabah Syamilah, versi 3.0

Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Nasir, M. *Metode Penelitian*, jakarta, PT. Raja Grafindo, 1998.

Patty, F. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.

Permendiknas no 2 tahun 2007 dan *Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS, 2003*.

Proyek Pembinaan Sarana dan Presarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 2002/2003.

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 2003.

Qur'an Digital Software, versi 1.2

Sujanto, Agus dkk. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, 2001.

Suryapratondo. Suparlan, *Ilmu Jiwa Kepribadian*, Jakarta: Paryu Barkah, 2004.

Suyanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 2008.

Tasmara, H.Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 2005.